

TRADISI MANGUPA DALAM PESTA MARGONDANG PADA SUKU BATAK ANGKOLA JAE (TINJAUAN HISTORIS ANTROPOLOGIS)

Siti Maryam Pane

Dosen di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP-UGN

Abstrak

Performing procedure on tradition *mangupa* this was done on the house male bride oldster and on this ceremony term happens oldster give dish to on the two bride already be arranged in one tampian rice in lingual Robs it *anduri*. On all that dish have alone meaning that on in essentials intent to give advise to on the two bride which just married.

Key word: *tradition, mangupa, Margondang-*

Abstrak

Tata cara pelaksanaan pada tradisi *mangupa* ini dilakukan di rumah orang tua pengantin laki-laki dan pada masa upacara ini berlangsung orang tua memberikan hidangan kepada kedua pengantin yang telah disusun di dalam sebuah tampian beras dalam bahasa Bataknya *anduri*. Pada semua hidangan itu memiliki makna tersendiri yang pada akhirnya bertujuan untuk memberikan nasehat kepada kedua pengantin yang baru menikah.

Kata Kunci : *tradisi, mangupa, margondang*

PENDAHULUAN

Pesta *margondang* ini dilakukan dengan biaya yang cukup banyak karena harus membeli kerbau dan memakan waktu yang cukup lama. Pelaksanaan pesta ini biasanya tiga hari tiga malam dan tujuh hari tujuh malam, akan tetapi yang biasa melakukan pesta *margondang* selama tujuh hari tujuh malam hanya keturunan raja-raja di daerah tersebut, ada yang melakukan tiga hari tiga malam, dan ada juga yang melakukan pesta *margondang* ini dengan satu hari satu malam, akan tetapi yang biasa dilakukan masyarakat Ujung Padang adalah pesta *margondang* selama tiga hari tiga malam. Pada hari pertama pesta, acaranya menerima para tamu yang dalam adat Batak disebut dengan menerima para raja-raja (tokoh-tokoh masyarakat) disebut juga dengan acara *tor-tor*. *Tor-tor* ialah sebuah musik dan nyanyian tradisional Sumatera utara. *Tor-tor* ini bertujuan untuk memuliakan para undangan khususnya pemuka adat.

Pada hari kedua diadakannya acara *mangupa* atau memberikan jamuan) dan nasehat

kepada kedua pengantin yang dimulai dari orang tua perempuan *kahanggi*, *anak boru* dan orang yang serumpun dengan mereka. Pada waktu acara *mangupa* ini berlangsung ada tersedia beberapa hidangan dan peralatan yang digunakan, seperti ayam, atau kambing, atau kerbau, daun pisang, daun sirih, telur ayam, ikan dan udang.

Menurut penulis keunikan yang ada di dalam tradisi *mangupa* ini adalah karena terdapat beberapa hidangan makanan yang telah disusun sebagaimana mestinya dalam peraturan adat yang berlaku, akan tetapi hidangan yang disusun tersebut menyerupai binatang yang masih hidup. Sementara perbedaan upacara *mangupa* di daerah Ujung Padang dengan daerah lain ialah di daerah Ujung Padang ini tidak menggunakan beras di dalam pemberian gelar adat dalam upacara *mangupa*, dan semua hidangan yang digunakan telah dimasak.

Acara *mangupa* ini diadakan supaya kedua penganti mengetahui hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan setelah berkeluarga. Apabila suatu keluarga mengadakan pesta

perkawinan dan mereka tidak melakukan upacara *mangupa*, maka pesta yang mereka adakan tidak sah di dalam hukum adat, dan apabila mereka memiliki anak dan ingin membuat pesta *margondang* di saat anak mereka melakukan pernikahan itu juga tidak bisa dilakukan oleh orang tua pengantin, karena apabila orang tua menikah tidak sah di dalam adat maka anaknya juga menikah tidak bisa dilakukan secara adat karena sebab itulah upacara *mangupa* ini merupakan hal yang wajib dalam pesta perkawinan pada suku Batak Angkola Jae. Dahulu upacara *mangupa* ini dilakukan di rumah pengantin yang sedang melakukan pernikahan dan melakukannya seperti peraturan yang berlaku dalam upacara ini, namun pada saat sekarang upacara ini telah mulai ditinggalkan dan masyarakat lebih sering melakukan pernikahan ditempat-tempat umum yang tidak bisa melakukan upacara *mangupa*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan dan bentuk peletakan alat-alat yang digunakan di dalam upacara *mangupa*, Untuk mengetahui apa makna yang terkandung di dalam hidangan upacara *mangupa*, Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan tradisi *mangupa* pada pesta *margondang* pada suku Batak Angkola Jae

METODE PENELITIAN

1. Heuristik
2. Analisis dan interpretasi data
3. Penulisan

PEMBAHASAN

Tradisi *mangupa* ini berasal dari kata *upa-upa* dan akhirnya dikatakan dengan *mangupa* karena arti dari *upa-upa* itu adalah hidangan. Dan dari data yang telah penulis dapatkan bahwa awal mula tradisi *mangupa* dan orang yang pertama kali menggunakan tradisi *mangupa* ini tidak diketahui oleh masyarakat

setempat, akan tetapi dari hasil wawancara tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat pada masa zaman batu (purba), yang awalnya mereka melakukan *mangupa* dengan memakan manusia yang telah mati, setelah itu masyarakat telah berfikir rasional untuk tidak memakan daging manusia yang telah mati akhirnya mencari makanan yang lebih layak untuk dimakan dengan itu masyarakat memakan daging gajah. Setelah masuknya Hindu, Buddha ke Indonesia masyarakat Batak telah mengetahui daging sapi bisa dimakan, akan tetapi menurut kepercayaan agama Hinddu daging sapi ini tidak boleh dimakan jadi akhirnya masyarakat menggunakan daging kerbau sebagai bahan *pangupa*

Tradisi mangupa Namun menurut beberapa ahli ialah :

1. Sahala Siregar *mangupa* adalah Menyatakan tanda kebesaran hati orang tua kepada anaknya yang telah menempu hidup baru.
2. Menurut H. Doar bahwa *mangupa* adalah Jamuan yang diberikan orang tua kepada anak sebagai tanda kesyukuranya.
3. Menurut Hormatua Harahap *mangupa* adalah merupakan ungkapan rasa syukur dari orang tua terhadap keselamatan anaknya selama ini.
4. Menurut Yahya Harahap *Mangupa* ialah cita-cita yang telah lama diniatkan orang tua semenjak anaknya lahir yang puncaknya pada saat pesta.

Jadi dapat disimpulkan bahawa *Tradisi mangupa* ialah suatu ungkapan rasa syukur orang tua kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan kepada anaknya dengan memberikan hidangan yang diberikan oleh orang tua pengantin kepada anaknya pada saat pesta pernikahan berlangsung

Di dalam upacara *mangupa*. Hidangan yang digunakan terdiri dari berbagai makanan yang akan digunakan seperti : kerbau inilah

yang akan diberikan orang tua kepada anaknya. Di dalam tubuh kerbau ini yang akan diambil adalah mata, hidung, telinga, lidah, hati, kaki, dan sedikit kulit dari kerbau. Ini semua digulai seperti menggulai daging.

Tiga buah telur ayam yang harus direbus terlebih dahulu sebelum diletakkan dihadapan orang yang akan *diupa*, dan garam juga harus ikut serta karena telur ayam dan garam ini tanda keberuntungan dan ini juga menjadi alat yang paling inti di dalam *upacara mangupa*.

Sementara udang dan sayur yang akan digunakan itu juga harus digulai sebagaimana menggulai ikan atau udang biasa.

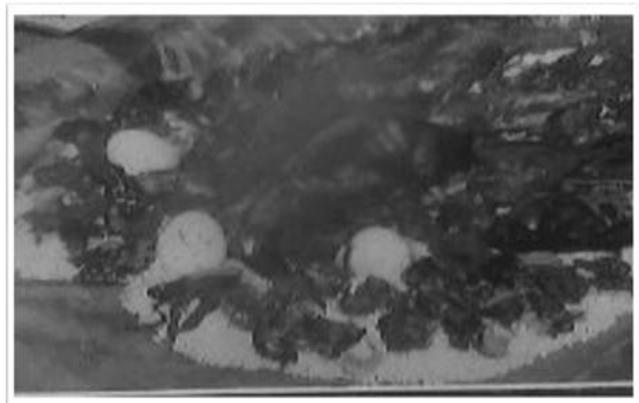
- Tahap kedua ialah tata cara letak bahan *upa-upa*

Dalam konteks *upacara mangupa anduri* sebagai wadah tempat meletakkan bahan *upa-upa* ini dilapisi tiga lembar *bulung ujung* atau daun pisang. Di dalam peletakkan bulung ujung. Di atas daun pisang ini diletakkan nasi putih dengan sedikit membukit, kemudian di atas nasi tersebut ditegakkan tiga buah telur ayam yang direbus dan telah dikupas dengan posisi menyerupai layaknya tiga buah batu tungku yang disebut juga dengan *dalihan na tolu*.

Garam segemgam di dalam hidangan *mangupa* itu di letakkan di sebuah wadah yang kecil yang dibalut dengan daun pisang. Pada bagian depan hidangan *mangupa* diletakkan mata kerbau dan diantara kedua mata tersebut diletakkan hidung kerbau. Pada bagian kiri dan kanan mata kerbau diletakkan telinga, dan kebelakang sedikit dari bagian hidung tersebut diletakkan lidah. Tata-tata cara letak susunan hidangan *pangupa* ini disusun begitu rupa untuk menggambarkan kembali sebuah kepala kerbau. Sedikit di belakang kepala kerbau tersebut hati dan sedikit kulit kerbau dan tiga buah telur yang direbus dan peletakannya menyerupai tiga buah tungku.

Disebelah kanan dan kiri hati, kulit, serta tiga buah telur ayam tersebut diletak kaki kerbau. Disamping nasi disebelah kanan dan kiri itu juga diletakkan dua ekor Ikan yang telah digulai, sementara udang dan sayur yang digunakan dalam *pangupa* diletakkan pada tepi-tepi nasi.

Keseluruhan bahan *pangupa* yang telah disusun menurut posisi masing-masing yang telah ditentukan di atas *anduri* ditutup dengan tiga lembar *bulung ujung* dan diatasnya juga diselimuti dengan kain adat yang disebut *abit godang*. Hidangan *pangupa* dalam pesta *margondang Upacara mangupa* ini dilaksanakan oleh *suhut bolon*, kaum bapak dan kaum ibu, *kahangi*, *anak boru*, *pisang raut raja pamusun*, *raja-raja torbing balok*, dan *raja panusunan bulung*, kemudian pengantin laki-laki dan disebelah kiri pengantin laki-laki didudukkan pengantin perempuan dengan memakai pakaian adat dan didudukkan di atas *am-ak lampisan* yang dibentangkan di atas lantai pada sekeliling ruangan yang digunakan untuk *upacara mangupa*. Di samping pengantin pria duduk



seorang pemuda sebagai *pendamping*, dan di samping pengantin wanita juga duduk seorang gadis sebagai *pendamping*. Kedua orang yang berada disamping pengantin ini disebut dengan *pandongani*.

Setelah semua pihak yang telah ditentukan hadir di ruangan dan duduk pada tempat yang telah ditentukan, maka salah seorang dari *Hatobangan* bertanya apakah *upacara man-*

gupa dapat dimulai, setelah itu juga memberikan instruksi agar bahan *upa-upa* yang telah dipersiapkan dibawa ke ruangan. Hidangan *pangupa* itu juga harus dibawa oleh salah seorang *anak boru* dari tuan rumah dan selanjutnya *orang kaya* yang meletakkan di hadapan kedua penganti dan orang tua pengantin.

Cara peletakannya juga dengan cara ujung dari daun pisang harus menghadap kepada orang tua dengan arti bahwa orang tua tidak memiliki hak atau tanggung jawab terhadap anaknya yang telah *mambuat boru*. Dan pangkal dari pemotongan daun tersebut menghadap kepada anak karena anak telah menikah dan menempuh hidup baru dan telah memiliki tanggung jawab sendiri terhadap anak gadis yang telah dinikahinya.

Makna Yang Terkandung Didalam Hidangan *Mangupa*

a. *Burangir sirata huduk sibontar adop-adop martaon marbulan sora buruk marudan marari sora malos artina Pangidoan anso totop dumpang hamamora dohot hagabean tunadiupa*

Daun sirih : makna yang terkandung di dalamnya Permintaan semua pihak keluarga agar yang diupa mendapat kesenangan dan kemulian

b. *Pira manuk na dihobolan artina : Anso hobol tondi dohot badan, kasalamatan* (Walid Hasibuan, Pemuka Adat, wawancara. Ujung Padang tanggal 26 januari 2011)

Tiga butir Telur ayam yang direbus : makna yang terkandung di dalamnya ialah kekebalan jiwa dan raga terhadap mara bahaya, penyakit, perbuatan setan dan orang lain yang tidak senang kepada mereka.

c. *Sira na ancim artina :Anso ancim pandai – an,mamura pancarian dapot hasonangan* (Sahala Siregar, kesenian Tapsel, wawancara. Simapil-apil tanggal 24 januari 2011
Garam segenggam: makna simboliknya ialah untuk yang menerimanya senang tiasa

“asin” dengan demikian orang tersebut seban-tiasa mendapatkan kesenangan dalam kehidupan, mata pencagariannya smemberi hasil yang banyak, dan di samping itu setiap perkataanya itu juga “asin” dalam arti semua perkataanya dapat menarik simpati orang yang mendengarnya.

d. *Manuk hatir, manuk pogang artina : anso hatir anak dohot boru nabahat, dohot pir buse mudarna dihangoluan ulang sai mate-matean*

Daging Ayam : melambangkam agar orang yang menerimanya memiliki anak yang banyak baik anak laki-laki maupun anak perempuan agar dikelak hari ada yang mendampinginya, dan mendampingi kaum kerabatnya.

e. *Ihan sayur artina : anayur matua bulung, dapot hasehatan dohot hagembiraan.*

Ikan dan sayur : Ikan disini ialah udang sungai dan sayur singkong yang dipilih. Makna simbolik yang dimilikinya ialah agar orang yang menerimanya lanjut usia dalam arti sampai memiliki anak, cucu dan cicit dan senantiasa sehat semasa hi-dupnya.

f. *Ihan napitu sunge artinya : pangidoan pitu sundut suada mara, pitu sundut tong mangabe*

Ikan tujuh macam dari tujuh muara sungai : makna simbolik yang dimilikinya ialah agar orang yang menerimanya tidak mendapat halangan apapun selama hidupnya.

g. *Hambeng ni simaradong tua artina : sai martamba tua, songoni dohot sahala*

Kambing : makna simbolik yang dimilikinya ialah agar orang yang menerimanya bertuah dan sentosa hidupnya.

h. *Indahan sibonang manita artina : tanda ni godang ni roha na mangupa tu anak na diupa jarupe inda didokkonna madu-ng tari-da godang ni rohana* (Hamlan Lubis, Alim Ulama, wawancara. Ujung Padang Tanggal 25 januari 2011)

Nasi putih : makna simboliknya ialah bahwa orang yang memberikannya itu merasa amat gembira dan orang yang meneri nasi itu sudah menyadari bahwa adanya rasa suku cita dari orang tua yang memberikannya meskipun belum diungkapkan. Nasi putih itu juga melambangkan bahwa orang yang menerimanya senantiasa mendapatkan kekayaan dan kemuliaan dalam hidupnya.

- i. *Tolu bulung ujung artina : sapangido do dalihan na tolu marujung pangalaho, dapot hapadean, dohot hagabean ima na diupa.*

Tiga halai daun pisang : makna simboliknya ialah para dalihan na tolu sama-sama mendo”akan agar kedua pengantin memiliki perilaku yang baik.

- j. *Anduri : anso nadi upa malo marpangalaho tu koum nadao, nadonok baen halai madung dipatobang adat*

Tampian beras : makna simbolik yang ada di dalam anduri ini ialah agar yang diupa bisa berfamily dan pandai berperilaku yang baik kepada semua kaum kerabat dari segala penjuru dan juga bisa untuk memberikan nasehat yang berguna bagi kaum kerabatnya

Adapun analisis penulis terhadap perubahan yang terjadi pada tradisi mangupa ini dapat dibagi kepada beberapa bentuk yang telah menyebabkan terjadinya perubahan.

Pertama faktor zaman atau ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Ini disebabkan karena Masyarakat telah bisa menyaksikan dengan langsung apa-apa saja perkembangan yang terjadi diseluruh dunia. Dan dengan itu juga masyarakat mulai tau bahwa kebiasaan yang telah mereka lakukan pada saat pernikahan itu merupakan perbuatan yang rumit dan memerlukan waktu yang lama. Sementara pada saat sekarang zaman menuntut untuk melakukan pekerjaan yang bisa dilak dengan peraktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama

Kedua faktor pendidikan. Pada saat sekarang masyarakat telah pandai berfikir dengan rasional karena masyarakat pada sdaerah Ujung Padang telah banyak mengenyam pendidikan. Para pemuda dan pemudi ini juga menganggap bahwa tradisi ini merupakan kebiasaan yang hanya membung-buang biaya saja dan juga menghabiskan waktu.

banyak mengikuti pengajian-pengajian baik wirid maupun pengajia umum tentang keagamaan maka dengan itu masyarakat merasa bahwa tradisi mangupa itu merupakan kebiasaan yang bersifat musyrik karena perbuatan dalam tradisi mangupa ini seumpama menghidupkan kembali binatang yang telah mati. Apabila dilihat dengan jelas bahwa tradisi mangupa ini memiliki makna dan tujuan yang mulia, akan tetapi cara pelaksanaannya merupakan perbuatan musrik.

Kesimpulan

Tata cara pelaksanaan upacara mangupa dalam pesta margondang ini dilakukan di dalam rumah pengantin laki-laki dan menggunakan hidangan yang telah ditentukan oleh orang tua pengantin laki-laki seperti kerbau, atau kambing, telur ayam yang telah direbus, nasi putih, daun pisang dan berbagai macam hidngan yang lain. Semua hidangan ini diletakkan di atas tampian beras (*anduri*) dan disusun dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh adat itu sendiri.

Selain hidangan-hidangan yang digunakan di dalam upacara *mangupa* ini juga memiliki makna tersendiri pada semua hidangan yang digunakan seperti telur ayam yang telah direbus memiliki makan agar kebal jiwa di dalam menghadapi segala mara bahaya yang terjadi. Sementara telinga dan kaki kerbau itu agar kedua penganti dapat mendengarkan apa yang terjadi pada kaum kerabatnya yang lain sebagaimana pepatah adat mengatakan *tangi di siluluton, inte di siriaon*.

Tradisi mangupa ini telah mengalami perubahan pada masyarakat Ujung Padang karena masyarakat telah menganggap tradisi itu sebagai acara adat yang tidak perlu dilestarikan lagi. Pada awalnya masyarakat Ujung Padang ini suatu masyarakat yang taat terhadap kaidah-kaidah agama dan adat istiadat yang berlaku,

Faktor-faktor yang lain seperti faktor dari pendidikan, lingkungan, keagamaan, dan faktor masuknya budaya lain kepada suatu budaya yang sedang berkembang dan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan terhadap masyarakat pribumi yang hanya menerima budaya yang datang untuk disesuaikan dengan budaya setempat dan akhirnya meninggalkan budaya ya

Daftar Pustaka

- Abdullah, irwan. *Simbol makna dan pandangan hidup orang jawa analisis gunungan pada upacara garebeg*. (Yogyakarta: balai kajian sejarah dan tradisional Yogyakarta. 2002)
- Alam, tinggibarani perkasa. *Burangir na hombang*. (Padangsidempuan: ttp. 1987)
- Harahap, Yahya. *Horja anak /boru marbagas berdasarkan adat dalihan natolu di Tapanuli Selatan*, (Padangsidempuan: Lembaga adat budaya kabupaten Tapanuli Selatan, 2005)
- Koentjaraningrat. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 2004)
- Koentjaraningrat. *Sejarah teori antropologi ii*. (Jakarta: universitas indonesia. 2007)
- Lubis, Z. Pangaduan. *Sipirok nasoli biangkola kebudayaan masyarakat sipirak*. (Medan: USU press, 1998)
- Napitupulu, Paimin, dan Edison Hutauruk. *Pedoman praktis upacara adat Batak*, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008)
- Parsadaan marga harahap dohot anak boruna. *Horja adat istiadat dalihan na to* (Jakarta: Parsadaan marga harahap, 1991)
- Poerdaminta, W.J.S *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995).
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1993)
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *(struktur sosial san sistem politik batak toba hingga 1845*. (Jakarta: Yayasan obor Indonesia. 2006)
- Shamad.Irhash A, *Ilmu sejarah perspektif metodologis dan acuan penelitian* (Jakarta: Hayfa Press:2003)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Siregar. Masdingin, Akulturasi adat dan agama dalam upacara perkawinan kec Dolok kab Tapanuli Selatan, *skripsi* (Padang IAIN-IB Padang:2003)
- Aritonang Hasibuan. kepala lingkungan VI, *wawancara*, Ujung Padang tanggal 28-januari-2011
- Ali Asnan Harahap. Pemuka adat, *wawancara*, Ujung Padang tanggal 27-januari-2011
- Hamlan Lubis. Alim ulama, *wawancara*, Ujung Padang tanggal 25-januari-2011
- Hormatua Harahap. Pemuka adat, *wawancara*, Ujung Padang tanggal 25-januari-2011